

PANTI PIJAT TRADISIONAL KOTA PEKANBARU

FRETI MELAROSE DAN MARIA SOEDARMO

ABSTRACT

Health is a major factor and the empowerment of individuals and communities is closely related to human resources. In such conditions it is popping up various offers in the community for health such as taking vitamins, herbal remedies, exercise, and various alternative treatments. One of the alternative treatment is a healthy massage parlors traditional massage as an option and similar massage parlors mushrooming in cities. Mushrooming massage parlors traditionally require human resources to do the job, this requirement can be met by labor-hire workers who come from the countryside. Urban also the emergence of various service jobs that do not use or require expertise and skill certified, one of which is the masseuse in the parlor massage parlor, this shows the traditional alternative medicine eksistence middles of modern medicine.

The phenomenon of emergence of traditional massage parlors in Indonesia also appeared in the city of Pekanbaru. The problem in this study are: a) How does the existence of a traditional massage parlor in the city of Pekanbaru?, b) what factors are causing traditional massage parlors violated Operational permits that have been owned? The purpose of this study was to describe the existence of the city of Pekanbaru Traditional Therapeutic Massage focuses on traditional massage parlors that have a business license from the City of Pekanbaru.

The results showed that the majority of entrepreneurs and traditional Massage parlor masseuse came from outside the city of Pekanbaru is derived from West Java, East Java, Semarang, Sukabumi and Medan. Ten Traditional Massage parlors that have this license to operate about 4 years ago. Traditional massage parlors in violation of license that has been held due to the cost of rental shop and rent tax so that some of the traditional massage parlor is looking for ways to stay afloat in the massage parlor business. From the results of research in the field discovered four traditional Massage parlors disguised prostitution activities. And two masseuse working as commercial sex workers in the localization Teleju that have been disbanded in 2010 ago before eventually turned professional as a masseuse at Massage parlors traditional. The discovery of the traditional Massage parlors that provide services plus this is one of the effects of the closure in 2010 Localization Teleju ago.

Keywords: Massage, Traditional, Pekanbaru City

Pendahuluan

1. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan telah menjadi perhatian seluruh masyarakat dunia. Deklarasi **Alma Alta** 1978 telah menghasilkan konsep tentang kesehatan yang disebut *Primary Health Care* (PHC), kemudian dilanjutkan pada tahun 1979 di Geneva yang menghasilkan dokumen “*Strategies Health For All by Year 2000*” (HFA 2000). Dalam pendekatan ini ditegaskan bahwa masyarakat harus berperan aktif dan menentukan dalam pembangunan kesehatan. Ini berarti pembangunan kesehatan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga menjadi tanggung jawab masyarakat maupun individu. Untuk menanggulangi masalah kesehatan diperlukan peran aktif atau partisipasi masyarakat, dimana semua ini melibatkan pemberdayaan penduduk dalam meningkatkan mutu hidup (*A.A. Loedin :1988*)

Begitu pentingnya faktor sehat, dapat dilihat dari berbagai kebijakan pemerintah yang dikeluarkan dalam sektor ini. Sadar bahwa kesehatan adalah faktor utama pemberdayaan individu maupun masyarakat dan sangat erat hubungannya dengan sumber daya manusia. Dalam kondisi yang demikian maka bermunculan berbagai penawaran dalam masyarakat untuk kesehatan antara lain mengkonsumsi vitamin-vitamin, pengobatan herbal, olahraga, dan pelbagai pengobatan alternatif. Salah satu dari pengobatan alternatif adalah pijat sehat di panti-panti pijat tradisional sebagai pilihan dan panti-panti pijat sejenis tumbuh subur di perkotaan. Tumbuh suburnya panti-panti pijat tradisional memerlukan sumber daya manusia untuk melakukan pekerjaan tersebut, kebutuhan ini dapat terpenuhi dengan mempekerjakan tenaga-tenaga kerja yang datang dari pedesaan.

Diperkotaan juga munculnya berbagai pekerjaan jasa yang tidak menggunakan atau menuntut keahlian dan skill bersertifikat, salah satunya adalah para pemijat di panti – panti pijat tradisional hal ini menunjukkan semakin eksisnya pengobatan alternatif ditengah – tengah pengobatan modern.

Fenomena munculnya panti pijat tradisional di Indonesia juga muncul di kota Pekanbaru. Pekanbaru sebagai kota yang sedang berkembang, dan sedang berbenah diri, berusaha meningkatkan fasilitas penunjang perkotaan. Saat ini berbagai fasilitas perkotaan tersedia antara lain perusahaan jasa dan tersier seperti perbankan, perkantoran perusahaan asing, Selain perusahaan jasa seperti perbankan, asuransi, perusahaan perdagangan valuta asing, serta jasa industri lainnya, banyak pula perusahaan besar membuka kantor pusat dan kantor cabang dikota ini. Kota Pekanbaru juga dikenal sebagai kota minyak dengan adanya berbagai perusahaan minyak besar berskala dunia yang terdapat di provinsi Riau dan berkantor di kota Pekanbaru, antara lain PT Chevron Pacific Indonesia, sebuah perusahaan minyak bagi hasil terbesar di Indonesia karena memberikan kontribusi terbesar bagi negara, keberadaan semua perusahaan ini menjadi factor pendukung berkembangnya kota Pekanbaru. Disamping itu keberadaan PT Indah kiat Pulp and Paper yang bergerak dibidang pulp dan kertas, dan di bidang kehutanan yaitu PT Surya Dumai dan PT Siak Raya, semakin memperjelas posisi kota Pekanbaru sebagai kota yang sedang berkembang pesat. Dukungan semakin berkembangnya kota Pekanbaru juga dapat dilihat dari pembangunan hotel-hotel, dan restoran , juga berbagai fasilitas hiburan dan kebutuhan masyarakat lainnya.

Seiring dengan berkembangnya kota Pekanbaru maka semakin banyak pendatang lokal dan mancanegara ke kota Pekanbaru dengan tujuan bisnis dan mencari peluang usaha yang cukup baik di kota Pekanbaru. Sehubungan dengan hal tersebut berbagai usaha untuk memberikan pelayanan dan kesan yang baik bagi para pengunjung yang datang, maka banyak pula jasa hiburan yang muncul yang sifatnya memberikan suatu kenyamanan dan ketenangan

bagi para pengunjung, antara lain kehadiran panti-panti pijat tradisional untuk pelayanan pijat sehat, pijat refleksi, salon, spa, karaoke, tempat berbelanja atau mall-mall yang nyaman, tempat billiard, dan lain sebagainya. Sebagian dari jasa hiburan yang muncul itu adalah bagian dari sektor informal yang juga sangat berperan bagi perekonomian masyarakat di kota Pekanbaru.

Jenis panti pijat yang muncul pun beragam, mulai dari panti pijat yang bergerak dibidang pijat sehat dan refleksi sampai pijat refreshing atau pijat plus, praktik prostitusi terselubung.

Pada umumnya panti pijat tradisional atau urut tradisional yang ada di kota Pekanbaru memberikan pelayanan pijat kesehatan dan kecantikan. Banyaknya isu tentang obat-obatan dan pengobatan medis yang kurang efektif saat ini seras mahalnnya biaya pengobatan mengakibatkan sebagian besar orang lebih memilih pengobatan herbal dan tradisional.

Berikut ini adalah data keberadaan dan data legal dua belas panti pijat tradisional yang memiliki izin usaha di kota Pekanbaru.

Tabel 1.1
Data Panti Pijat Tradisional Legal Badan Pelayanan Terpadu Kota Pekanbaru Tahun 2011

No	Nama	Alamat	Merek	No.izin/ tanggal
1.	SUSILAWATI	Jl. Dr Setia Budi No. 63	JARI INDAH	708/C/KPT/WK-2008 TGL 18 FEBRUARI 2008
2.	YUSUF	Jl.T. Umar RT. 03 RW. 07	SEGAR	1559/C/KPT/WK-2008 TGL 16 APRIL 2008
3.	BETTY	Jl. T Zainal Abidin No. 14	CARMA	2656/A/KPT/WK-2008 TGL 17 JULI 2008
4.	MARIANI	Jl. Tiung No. 21	Urut Kesehatan Ibu Yani	1017/D/BPT/WK-2009 TGL 24 MARET 2009
5.	SISWANTO	Jl. Mustika No. 15	Benar Jaya	847/BPT/2009 TGL 17 JULI 2009
6.	SUKINI	Jl. Melur No. 14	Mitra Jaya	1873/B/BPT/WK-2009 TGL 23 NOVEMBER 2009
7.	SETYO RINI	Jl. Inpres Gg. Ikhlas II Maharatu Marpoyan damai	Setia Kawa I	132/BPT/2010 TGL 15 JANUARI 2010
8.	AAI	Jl. Lokomotif No. 20 Blok L	Ahli Urut Naga Mas	1852/BPT/2010 TGL 02 JUNI 2010
9.	RUSLI	Jl. Sultan Syarif Qasim Gg. 001 No. 14 A Rintis - Lima Puluh	Karina	382/BPT/2010 TGL 02 FEBRUARI 2010
10.	RISMA	Jl. Tambusai Blok Kuda 8 No. 77	URUT TRADISIONAL KARISMA	1352/BPT/2010 TGL 21 APRIL 2010
11.	DEWI PURWANTI	Jl. Durian No. 56	PIJAT TRADISIONAL SEJAHTERA	874/BPT/2011 TGL 14 MARET 2011
12.	SETYO RINI	Jl. Durian Gg. Rahman No. 52 Labuh Baru Timur Payung Sekaki	Setia kawan II	382/BPT/2010 TGL 15 JANUARI 2010

Sumber: Data Olahan Penelitian 2013

Data tersebut menunjukkan panti – panti pijat yang terdata dan memiliki surat izin tempat usaha panti pijat atau urut tradisional di Kota Pekanbaru.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Pekanbaru nomor 7 tahun 2000 tentang izin tempat usaha, bahwa setiap tempat usaha yang mendirikan atau memperluas tempat usaha diwajibkan memiliki izin tempat usaha. Bentuk surat edaran untuk izin tempat usaha panti pijat adalah sebagai berikut :

1. Setiap usaha panti pijat tradisional / refleksi harus memiliki izin dari walikota / pejabat yang ditunjuk, dengan persyaratan sebagai berikut :
2. surat pernyataan persetujuan tetangga sempadan yang diketahui oleh RT dan RW setempat
3. rekomendasi dari lurah dan camat setempat
4. rekomendasi dari dinas kesehatan kota pekanbaru
5. membuat daftar nama tenaga kerja dengan melampirkan fotocopy KTP masing-masing
6. Melampirkan Berita Acara Pemeriksaan Lapangan oleh petugas Badan pelayanan terpadu kota pekanbaru.
7. melengkapi syarat-syarat lainnya yang dicantumkan dalam formulir isian surat izin Tempat Usaha (SITU) pada Badan Pelayanan Terpadu Kota Pekanbaru
8. Tempat pijat tidak boleh memakai ruangan kamar tertutup, hanya boleh disekat dengan kain antara satu kamar dengan kamar lainnya, dan jarak kain dari lantai sekitar 20 cm
9. Jam operasional panti pijat dimulai pukul 08.00 s/d 22.WIB
10. Tidak diperkenankan memperkerjakan Tenaga Kerja Wanita dibawah umur (17 belas tahun kebawah)
11. Pelayanan panti pijat dan refleksi hanya ditujukan untuk kesehatan dan tidak untuk kegiatan mesum (*Badan Pelayanan Terpadu Kota Pekanbaru,2010*).

Dari surat edaran tersebut di atas dan persyaratan yang tertulis, jelas sekali bahwa fungsi panti pijat tradisional adalah untuk memenuhi pelanggan dalam hal pijat sehat (Perda Pekanbaru No. 207, 2000).

Fenomena munculnya banyak panti pijat tradisional yang menawarkan pijat sehat di Pekanbaru tiga tahun terakhir ini berkembang dengan sangat pesat.namun hanya 10% panti pijat tradisional yang memiliki izin operasional dari Pemerintahan Kota Pekanbaru (Pemko). Untuk meneliti lebih jauh maka penulis tertarik meneliti tentang “*Panti-panti pijat tradisional di kota Pekanbaru*”

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui eksistensi panti pijat tradisional di kota pekanbaru
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan panti pijat tradisional melakukan pelanggaran terhadap izin Operasional yang telah dimiliki.

3. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini penulis akan memberikan penjabaran mengenai landasan teori yang menjadi topik pembahasan, yakni Panti Pijat Tradisional di Pekanbaru. Dengan mejabarkan teori teori dasar dari topik penelitian tersebut akan dapat diketahui bagaimanakah eksistensi panti-panti pijat tradisional tersebut di kota Pekanbaru.

Teori dasar yang digunakan adalah **Struktural Fungsional** atau **Perspektif fungsional** yang premis dasarnya adalah pandangan bahwa masyarakat adalah suatu jaringan kerjasama kelompok-kelompok yang terorganisasi yang cenderung kearah konsensus dan stabilitas. Memandang masyarakat sebagai suatu sistim yang saling berhubungan dimana masing-masing kelompok memainkan suatu peranan dan setiap pelaksanaan membantu bekerjanya sistim tersebut.

Tokoh analisa fungsional terkenal **Talcott Parson** dalam karyanya yang ditulis selama lebih setengah abad, jelas menunjukkan ciri-cirinya sebagai tokoh fungsional sosiologi. Sumbangan utamanya terletak pada desakannya agar analisa sosiologi dipusatkan pada keseluruhan pada keseluruhan sistem sosial.

Pemikiran fungsional yang mengikuti tuntunan Parson, menempatkan stabilitas sosial sebagai tujuan akhir analisis sosiologi. Ini berarti bahwa sosiologi fungsional memusatkan perhatian terutama pada kondisi yang mengiringi terselenggaranya hubungan sosial yang harmonis dan pasa integrasi yang lancar dari berbagai masyarakat yang terpisah sehingga menjadi satu kesatuan yang kompak (*Robert M.Z. Lawang 1986:102*).

Menurut teori struktural Fungsional yang dikembangkan oleh Talcott Parson bahwa suatu sistem sosial harus memiliki ciri – ciri sebagai berikut:

1. Kehidupan sosial itu gabungan dari bagian – bagian yang saling berhubungan.
2. Hubungan antar bagian bersifat saling mempengaruhi
3. Sistem sosial cenderung bergerak ke arah keseimbangan yang dinamis, artinya menanggapi perubahan yang terjadi akibat pengaruh yang datang dari luar demi mencapai integrasi sosial.
4. Integrasi sosial yang terjadi dilakukan melalui proses sosialisasi, adaptasi, institusialisasi, dan proses sosial lainnya.
5. Perubahan sistem sosial terjadi secara gradual artinya melalui penyesuaian antara unsur .
6. Perubahan sistem sosial karena adanya penemuan – penemuan baru dalam masyarakat.
7. Daya integrasi sosial dari suatu sistem sosial akibat terjadinya konsensus (kesepakatan) nilai dan norma sosial, merupakan prinsip dan tujuan yang dicapai warga masyarakat.

Dalam karya ini kita menerima konsep yang dikembangkan Parson. Ia dan fungsional lainnya telah menpostulatkan bahwa sistem sosial (masyarakat) mempunyai empat fungsi yang sangat diperlukan yaitu:

1. Pemeliharaan pola dan mengontrol ketegangan
2. Penyampaian tujuan
3. Adaptasi
- Integrasi

4. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Pekanbaru yang berlokasi di kota Madya Pekanbaru. Penelitian dilakukan melalui simple random sampling, dengan mengandalkan data sekunder dan data primer dari responden terhadap objek-objek yang ditanyakan melalui pengisian kuesioner dan wawancara mendalam. Sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang ingin dijawab, maka dilakukan pengolahan data secara kualitatif yang diolah dengan penggunaan table-tabel dan penjelasan deskriptif.

Yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah pemilik panti pijat tradisional dan pramupijat dari 12 panti pijat yang berizin. Pengambilan sampel dilakukan secara simple random sampling dengan jumlah total sampel 10 responden pemilik panti pijat dan 14 responden pramupijat.

5. Hasil dan Pembahasan

5.1 Profil Responden Pramupijat

5.1.1 Umur

Distribusi responden berdasarkan tingkat umur, dimana 42.86% diantaranya berumur 20-30 tahun. Selanjutnya 50.00% berumur diatas 30 tahun. Biasanya tingkat umur mempengaruhi banyaknya pelanggan atau tamu yang ada biasanya pramupijat yang berumur diatas 30 tahun akan lebih disenangi karena mereka terlihat lebih ahli dan lebih berpengalaman dalam cara memijat tamunya.

5.1.2 Pendidikan

Mayoritas responden yaitu sebanyak 6 orang atau 42.86% berpendidikan SD. 3 orang responden atau 21.43% tidak tamat SD dan 3 orang responden lagi berpendidikan SMP. Sisanya 4 orang responden atau 14.29% berpendidikan SLTA. namun mereka tidak memiliki keahlian khusus untuk bekerja ditempat lain.

5.1.3 Status Perkawinan

Ditemukan di lapangan mengenai status perkawinan responden 4 orang atau 28.58% berstatus menikah, suami dan anaknya tinggal di daerah asalnya, selajutnya 6 orang atau 42.86% adalah cerai hidup. Dan 3 orang atau 21.43% adalah cerai mati. Kemudian 1 orang atau 7.15% masih lajang.

5.1.4 Jumlah Tanggungan

Dari hasil wawancara dilapangan dengan responden, 3 orang atau 21.43% memiliki tanggungan 1-2 orang saja. 5 orang atau 35.72% mengaku hanya memiliki tanggungan 3-4 orang. Dan 6 orang atau 42.86% memiliki > 5 orang tanggungan. Sebagian besar tanggungan ini tidak menetap di Pekanbaru melaikan di daerah asal mereka.

5.1.5 Status Tempat Tinggal

Mayoritas responden yaitu 71.43% menyewa/kontrak tempat tinggal mereka di Pekanbaru, ada yang menyewa tidak jauh dari tempat bekerja / panti pijat tempat mereka bekerja dan sebagian tinggal di panti pijat namun hitungannya mereka tetap membayar uang sewa kamar kepada pemilik panti pijat. Kemudian 4 orang responden yaitu 28.58% telah berdomisili dan memiliki rumah di Pekanbaru. Secara umum tempat tinggal responden tidak terlokalisir pada daerah tertentu namun lebih tersebar secara alami di sekitar kota Pekanbaru, namun biasanya responden lebih memilih mencari kontrakan yang dekat dengan tempat bekerja atau Panti pijat tempat mereka bekerja tersebut.

5.1.5 Daerah Asal

Sebagian besar daerah asal responden berasal dari daerah Jawa dan sekitarnya seperti 3 orang atau 21.43% berasal dari daerah banyuwangi, bandung dan Tasik malaya. 2 orang atau 14.29% berasal dari Medan. 1 orang atau 7.15% dari sukabumi dan Pekanbaru. Hal ini disebabkan oleh kehidupan mereka yang tergolong miskin, pendidikan rendah dan semakin sempitnya lapangan pekerjaan didaerah asal mereka, sedangkan tuntutan dan gaya hidup semakin tinggi. Dan menjadi pramupijat adalah sebuah pekerjaan yang cukup untuk menopang kehidupan keluarga mereka.

5.2 Aktifitas Bekerja Responden Pramupijat

5.2.1 Pekerjaan Sebelum Menjadi Pramupijat

Tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata responden yang menjadi Pramupijat di panti pijat tradisional sebelumnya sudah pernah bekerja. 3 orang atau tidak pernah bekerja 21.43%. 3 orang atau 21.43% bekerja sebagai tukang pijat di daerah asalnya, karena persaingan hidup dan sulitnya perekonomian di daerah asal menyebabkan mereka mencoba menjadi pramupijat di luar daerah. Kemudian 2 orang atau 42% adalah bekas wanita tunasusila di lokalisasi Teleju yang telah di tutup pada tahun 2010 yang lalu. Mereka mengaku bekerja sebagai pramupijat di panti pijat lebih terjamin keamanannya dan identitas mereka selama ini yang dianggap kotor oleh masyarakat menjadi sedikit tersamarkan. Selanjutnya 2

orang lagi sebelum menjadi pramupijat adalah pembantu rumah tangga. Mereka mengaku gaji menjadi pembantu rumah tangga sangat minim dan kurang memuaskan, selain itu mereka mengaku dengan menjadi pramupijat juga bisa bertemu dengan banyak orang dan menambah wawasan dengan rekan sesama pramupijat. Kemudian sisanya pernah bekerja sebagai pedagang sayuran, penjaga tokoh, dan buruh harian di pabrik.

5.2.2 Lama Menjadi Pramupijat

Dari tabel diatas bisa dilihat mengenai lamanya responden menjadi Pramupijat bahwa 1 orang atau 7.15% menjadi pramupijat kurang dari 1 tahun. Kemudian 9 orang atau 64.29% bekerja antara 1-5 tahun. Selanjutnya 4 orang atau 28.58% telah menjadi Pramupijat sejak dari 5 tahun yang lalu. Dan bahkan telah menjadi pramupijat dari muda dengan alasan faktor warisan keluarga yang memiliki bakat memijat dan di turunkan dari generasi kegenerasi berikutnya.

5.2.3 Pengetahuan Memijat

Mengenai pengetahuan memijat responden sebagai Pramupijat yaitu 2 orang atau 14.29% belajar atau mengikuti kursus, mereka mengaku sebagai seorang pramupijat harus mengetahui sistem saraf dan anatomi tubuh manusia dua orang pasien ini adalah pramupijat yang bekerja di ahli urut patah tulang. 9 orang atau 64.29% menjadi pramupijat secara otodidak yaitu tidak mengikuti kursus dan tidak dari bakat lahir melainkan karena tuntutan lapangan pekerjaan yang dianggap cocok untuk menopang hidup. Selanjutnya 3 orang atau 21.43% mendapatkan pengetahuan memijat secara turun temurun dari nenek moyangnya yaitu melalui ritual atau melalui mimpi.

5.2.4 Jenis Pelayanan Pijat Yang Di Berikan

Dari pengakuan responden dilapangan di ketahui bahwa 5 orang atau 35.72% responden selain memberikan layanan pijat kesehatan mereka juga melayani pijat hiburan atau di kenal dengan istilah pijat plus-plus. Awalnya mereka memang malakukan pijatan kesehatan namun halitu hanya berlangsung sekitar 20-30 menit saja setelah itu mereka akan meyerahkan kepada tamu apakah lanjut dengan pelayanan plus atau tidak, tentu saja dalam proses pijat sehat mereka memberikan sentuhan-sentuhan yang marangsang tamu untuk berubah fikiran untuk meminta pelayan plus tersebut. Jika tamu tertarik maka seketika bayaran pijat pun berubah menjadi bayaran pijat plus-plus. Selanjutnya 6 orang atau 42.86% hanya memberikan pelayanan pijat kesehatan dan luluran. 1 orang atau 7.15% hanya khusus pijat saja. Selanjutnya 2 orang atau 14.29% memberikan pengobatan pijat kesehatan yaitu pijat kebugaran tubuh, terkilir dan patah tulang.

5.2.5 Pendapatan/Penghasilan Pramupijat

Dari pengakuan responden di lapangan diketahui bahwa beberapa diantara responden yaitu 28.58% mendapatkan penghasilan rata-rata diatas Rp.1.000.000 perhari. Dimana renponden melayani lebih dari satu orang tamu setiap harinya dan sebagian besar adalah pelanggan. Kemudian 50.00% responden berpenghasilan antara Rp.250.000 hingga Rp.500.000 setiap harinya. Dan selanjutnya 21.43% berpenghasilan dibawah Rp.250.000 setiap harinya

5.3 Profil Pemilik Panti Pijat Tradisional

4.3.1 Umur

Distribusi responden berdasarkan tingkat umur, dimana 10.00% diantaranya berumur 30 – 39 tahun. Selanjutnya 90.00% berumur diatas 40 tahun. Sebagian besar responden berasal dari luar daerah Pekanbaru yang membuka usaha bisnis di kota Pekanbaru.

4.3.2 Tingkat Pendidikan

Mayoritas responden yaitu sebanyak 4 orang atau 30.00% berpendidikan SLTP. 1 orang tidak tamat SD dan 2 orang atau 30.00% tamatan SLTA.

4.3.3 Jumlah Tanggungan

Dari hasil wawancara di lapangan dengan responden, 1 orang responden atau 10% mengaku tidak memiliki tanggungan lagi. Kemudian 1 orang responden memiliki 2 orang tanggungan yang berada di daerah asal. Kemudian sebanyak 5 orang responden atau 50% memiliki tanggungan 3 – 4 orang. Sisanya 3 orang responden atau 30% memiliki tanggungan lebih dari 5 orang. Kebanyakan tanggungan ini tidak menetap di Pekanbaru melainkan tinggal dan menetap di daerah asal mereka.

4.4 Profil Panti Pijat Tradisional

4.4.1 Status Tempat Usaha

Mayoritas responden yaitu 80% menyewa/mengontrak tempat usaha pijat tradisional. Sisanya 2 orang atau 20% responden tidak menyewa karena menggunakan rumah kediaman pribadinya sebagai tempat usaha pijat tradisional.

4.4.2 Lama Usaha Panti Pijat Tradisional

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa mayoritas Panti pijat tradisional yaitu 70% berdiri selama 3 tahun yaitu pada tahun 2010. Sisanya yaitu 3 Panti pijat sudah berdiri dari tahun 2008 dan 2009 atau sekitar 4-5 tahun yang lalu.

4.4.3 Kepemilikan Sertifikat Memijat Pramupijat

Mayoritas panti pijat yaitu 70% atau 7 panti pijat pramupijatnya tidak memiliki sertifikat pemijat. 2 panti pijat pramupijatnya atau 20% memiliki sertifikat. Sisanya 1 panti pijat, pramupijatnya sebagian punya sertifikat dan sebagian tidak memiliki sertifikat pramupijat.

4.4.4 Cara Tamu Memilih Pramupijat Di Panti Pijat Tradisional

Mayoritas Panti pijat tradisional yaitu 40% menyediakan daftar nama Pramupijat sehingga tamu bisa memilih pramupijat yang akan memijatnya. 3 Panti pijat tradisional menawarkan foto dan daftar nama pramupijat. 2 Panti pijat tradisional pemiliknya memanggil pramupijat yang sedang kosong untuk melayani tamu apabila ada tamu yang datang. Sisanya 1 Panti pijat membiarkan pramupijatnya yang menghampiri tamu yang datang, tentu saja sudah ada kesepakatan antara pramupijat tersebut sehingga tidak terjadi cemburu sosial dan ketidakadilan di panti pijat tersebut.

4.4.5 Fasilitas Lain Selain Pelayanan Pijat

Dari tabel diatas mayoritas Panti pijat tradisional yaitu 50% menyediakan minuman sehat seperti Jamu. 2 panti pijat atau 20% selain memberikan pelayanan pijat juga menyediakan minuman kesehatan (Jamu sehat pria dan wanita), life musik dan kafe untuk bersantai setelah di pijat. Sisanya 20% lagi tidak menyediakan fasilitas lain selain pijat sehat seperti ijat ibu hamil, terkilir dll.

4.4.6 Bentuk Ruang Pijat

Mayoritas bentuk ruangan panti pijat yaitu 50% menggunakan media triplek sebagai penyekat dengan penutup pintu berupa kain/tirai yang tertutup seluruhnya sehingga kegiatan apapun yang dilakukan di ruangan tersebut tidak dapat dilihat dari luar. Kemudian 1 Panti pijat tradisional atau 10% menggunakan kamar tertutup beserta pintu yang bisa dikunci dari dalam hal ini tentu saja sama dengan kondisi ruangan yang ditutup tirai seluruhnya seperti yang digambarkan diatas. Sisanya 4 Panti Pijat Tradisional atau 40% menggunakan ruangan pijat yang sesuai dengan aturan izin dari Pemko kota Pekanbaru yaitu ruangan hanya boleh di tutup dengan syarat jarak tirai 20 cm dari lantai.

4.4.7 Cara Perekrutan Tenaga Kerja / Pramupijat

3 Panti Pijat Tradisional atau 30% mengaku bahwa cara merekrut tenaga kerja dengan Kriteria sehat, memiliki keahlian memijat dan berpenampilan menarik. Kemudian 1 Panti Pijat atau 10% merekrut tenaga kerja dengan kriteria sehat jasmani dan rohani, memiliki sertifikat pemijat dan profesional dalam bekerja. Sisanya 6 Panti Pijat atau 60% merekrut tenaga kerja dengan kriteria sehat jasmani rohani dan memiliki keahlian dalam memijat.

6.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang penulisan buat dalam tulisan ini berkaitan dengan segala upaya yang penulisan lakukan didalam penelitian dengan didasarkan kepada data – data yang telah penulisan kumpulkan. Kesimpulan yang dapat penulisan sajikan adalah sebagai berikut:

1. Mayoritas Pramupijat di Panti Pijat Tradisional kota Pekanbaru berusia diatas 30 tahun. Berpendidikan rendah yakni tamatan sekolah dasar dan berasal dari pulau jawa yakni banyuwangi, Tasikmalaya, Bandung, semarang serta beberapa kota di Sumatera seperti dan Medan dan Pekanbaru. Sebagian besar Pramupijat di Panti Pijat Tradisional kota Pekanbaru memiliki tanggungan 3 – 4 orang. Dan tanggungan ini tinggal dan menetap di daerah asalnya. Mayoritas Pramupijat menyewa/mengontrak di tempat kontrakan yang tidak jauh dari Panti pijat tempat mereka bekerja.
2. Mayoritas Pramupijat memiliki pengetahuan memijat secara otodidak. Sebagian besar responden sebelum bekerja sebagai Pramupijat bekerja di bidang lain seperti Buruh harian pabrik, pembantu rumah tangga, pedagang sayuran, dan ditemukan dua orang Pramupijat yang bekerja sebaga Pekerja seks komersial di lokalisasi teleju sebelum akhirnya bekerja sebagai Pramupijat di salah satu Panti pijat tradisional tersebut. Kemudian Sebagian besar Pramupijat berpenghasilan antara Rp.250.000 - 500.000 perharinya. Sedangkan bagi Pramupijat yang melayani pijat Plus berpenghasilan diatas 1 juta perharinya.
3. Mayoritas dari ke – 10 Panti Pijat Tradisional ini mayoritas melanggar aturan izin operasional dai Pemerintah kota Pekanbaru yaitu menutupi seluruh ruangan pijat dengan tirai dan bahkan diantaranya ada yang menggunakan kamar tertutup sebagai ruang pijatnya. Sedangkan bunyi persyaratan dalam izin adalah ruangan pijat hanya boleh ditutupi dengan tirai antara kamar satu dengan yang lainnya denga jarak antara tirai dan lantai 20 cm.
4. Ditemukan 4 panti pijat yang murni memberikan pelayanan pijat hiburan/Plus. Terjadinya pelanggaran terhadap izin operasional oleh Panti pijat tradisional kota Pekanbaru adalah dampak dari dinaikannya pajak sewa ruko, kos-kosan hingga 40% oleh Pemerintah daerah Kota Pekanbaru, maka bendampak pada usaha Pijat tradisional yang menyewa ruko atau rumah bulatan untuk mencari penghasilan tambahan dengan cara menghalalkan segala cara salah satunya menyediakan layanan plus bagi pelanggan yang juga membutuhkannya serta menampung para wanita tunasusila yang juga membutuhkan tempat yang aman untuk beroperasi. Ada hubungan simbiosis mutualisme diantara Pramupijat dan pemilik Panti pijat.
5. Munculnya panti – panti pijat tradisional yang melayani kegiatan seksual di kota Pekanbaru adalah salah satu akibat dari penutupan Lokalisasi “Teleju” pada tahun 2010 oleh Pemerintah daerah kota Pekanbaru. Teleju merupakan Lokalisasi satu-satunya di kota Pekanbaru, dengan penutupan lokalisasi tersebut maka para wanita tunasusila ini otomatis kehilangan lapangan pekerjaan, mereka keluar dan mencari langganan di tengah kota dengan berbagai cara dan salah satunya menyamar sebagai Pramupijat di Panti Pijat tradisional.

6.2 Saran- saran

1. Diharapkan kepada pemerintah agar membina dan memberikan sangsi yang tegas bagi setiap panti pijat tradisional tradisional yang melanggar peraturan izin operasional, memberikan pengarahan tertentu,
2. Masyarakat dan Lembaga Swdaya Masyarakat (LSM) diharapkan untuk aktif dalam menanggulangi dan membantu para pramupijat Plus – plus ini agar kembali ke masyarakat.
3. Hendaknya kepada generasi muda untuk mempersiapkan diri baik mental, skill, dan pengetahuan sehingga bisa bersaing di dunia kerja dan tidak mudah tergodas dengan

- kehidupan mewah yang menyeret generasi mudah untuk melakukan pekerjaan yang dianggap nikmat dan banyak uang.
4. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan akan melanjutkan penelitian ini seiring semakin menjamurnya Panti pijat tradisional di kota Pekanbaru.

Daftar pustaka

- Badan Pelayanan Terpadu. 2011. “ Izin Tempat Usaha Urut Tradisional”. Pekanbaru.
- Damsar. 1997. *Sosiologi Ekonomi*. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Foucault Michel. Terjemahan Rahayu S. Hidayat. 1997. *Seks Dan Kekuasaan*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Fitoussi, Sen dan Stiglitz. 2011. *Mengukur Kesejahteraan*. Gajah hidup: Jakarta
- Huda Miftachul. 2009. *Pekerjaan Sosial & Kesejahteraan Social*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Hull Terence H ; Sulistyaningsih Endang; Jones Gavin W. 1997. *Pelacuran Di Indonesia*, Pustaka sinar Harapan: Jakarta
- Kartono Kartini. 1988. *Patologi Sosial*. Rajawali: Jakarta
- Manose , Malo. *Metodelogi penelitian social*. Karmelo: Jakarta
- Manning chris, Noer Effendi Tadjuddin. 1985. *Urbanisasi, Pengangguran Dan Sektor Informal Di Kota*, PT Gramedia: Jakarta
- Maria Soedarmo. 2002. Thesis Pasca Sarjana Program Studi Sosiologi, Universitas Indonesia..
- Murray, Alison J. 1994. *Pedagang Jalanan Dan Pelacur Jakarta*. Pustaka LP3ES Indonesia: Jakarta
- Oon Kurniadi. 2011. *Profil Pelacur Jalanan Di Kota Pekanbaru*. Universitas Riau: Pekanbaru
- Paul B, Horton, Hunt Chester L. 1984. *Sosiologi*. Erlanga: Jakarta
- Raho Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Prestasi Pustaka: Jakarta
- Robert M.Z lawang. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. PT Gramedia IKAPI: Jakarta
- Ruslan. 2003. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Soekamto, Soerjono. 2010. *Sosiologi suatu pengantar*. Raja Grafindo: Jakarta
- Soenarto, Kamanto. 1993. *Pengantar sosiologi*, penerbit Fakkultas Ekonomi UI: Jakarta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung
- Swend Silky Sutanto. 2008. *Sektor Informal (Jaringan Sosial Pedagang Makanan Dan Minuman Di Pasar Rumbai Pesisir)*. Pekanbaru.

Tjahjo Purnomo Ashadi Siregar. 1983. *Membedah Dunia Pelacuran Surabaya (Dolly)*. Grafiti Pers: Jakarta

Tjiptoherijanto, Prijono; M. Yasin; Bakir Hasan; dan Djunaedi Hadisumarto,(ed). 1982. *SumberdayaManusia, Kesempatan Kerja, dan Pembangunan Ekonomi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta

Yudisa Sinta. 2010. *Existere (membedah duania pelacuran surabaya)*. PT. Lingkar Pena Kreativa: Jakarta

Utsman Sabian. 2009. *Dasar – Dasar Sosiologi Hukum*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta

INTERNET

215 Panti Pijat Tersebar Di Kota Pekanbaru

<http://firmannews.blogspot.com/2011/03/215-panti-pijat-tersebar-di-kota.html>

(<http://bappeda.pekanbaru.go.id/page/4/kondisi-geografis/>).

www.seputarindonesia.com/minggu_2008/02/24

[sejarah perkembangan massage http://id.shvoong.com/medicine-and-health/epidemiology-public-health/2239760-pengertian-pijat-atau-massage/#ixzz2JSm92KDn/Rabu/29/2013](http://id.shvoong.com/medicine-and-health/epidemiology-public-health/2239760-pengertian-pijat-atau-massage/#ixzz2JSm92KDn/Rabu/29/2013).

Diakses pada tanggal 20 September 2012, 14:25